

Preferensi Masyarakat tentang Tipologi Sekolah yang Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Siswa

Yudhistira Kusuma¹, Suhendri²

¹ Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

² Kelompok Keahlian Teknologi Bangunan, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Dewasa ini, muncul jenis sekolah baru yang mengusung tema alam sebagai identitas utama mereka atau dikenal dengan sebutan sekolah alam. Penelitian ini menyajikan eksistensi sekolah alam secara umum untuk dibandingkan dengan sekolah reguler. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui preferensi masyarakat tentang sekolah yang meningkatkan semangat dan minat belajar siswa berdasarkan tipologi sekolah masing-masing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan survei dalam bentuk kuesioner *online*. Setelah di analisis, ditemukan bahwa sebanyak 86% responden pada penelitian ini memilih sekolah alam sebagai sekolah yang meningkatkan semangat dan minat belajar siswa.

Kata-kunci : minat belajar, preferensi, sekolah, siswa, tipologi

Pendahuluan

Sekolah berasal dari bahasa latin *scolae* yang berarti waktu luang atau waktu senggang (Pora, 2004). Sekolah pada hakikatnya merupakan kegiatan pengisi waktu luang anak-anak di dalam kegiatan utamanya menghabiskan waktu untuk bermain dan bersosialisasi dengan sebayanya. Kegiatan "mengisi waktu luang" ini sudah sepatutnya diarahkan menuju hal-hal yang positif dan produktif. Oleh karena itu, diperlukan sosok pembimbing, pengajar, atau pendidik di dalam pelaksanaannya. Konsep tersebut juga diperkuat oleh pengertian sekolah pada konteks masa kini sebagai sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru (Idi, 2011).

Sama seperti fungsi bangunan lain, bangunan sekolah dirancang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Rancangan sekolah yang baik dapat meningkatkan minat bagi penggunaannya (siswa) untuk menggunakan bangunan tersebut. James (seperti yang dikutip Usman, 2011) mengatakan bahwa siswa yang memiliki minat dan semangat belajar akan lebih aktif dalam

proses belajar, sehingga sesuai dengan hakikat sekolah sesungguhnya yaitu kegiatan anak-anak (siswa).

Pada dasarnya, sekolah dibangun untuk membina generasi sebuah bangsa, mengaderisasi segala potensi yang ada untuk menciptakan penerus yang unggul di berbagai aspek intelektualitas, atau disebut juga fungsi progresif (Jelantik, 2015). Berbagai jenis sekolah dengan konsentrasi tertentu telah hadir untuk memenuhi kebutuhan pada berbagai aspek yang dianggap perlu diperkuat.

Dewasa ini, di Indonesia mulai muncul jenis sekolah alternatif yang mengusung tema alam sebagai identitas utama lembaga mereka. Kalla (seperti yang dikutip Purnamawati & Burhani, 2016) mengatakan bahwa alam atau lingkungan hidup dipandang sebagai sebuah tema yang akhir-akhir ini cukup relevan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi masyarakat dunia. Kebutuhan akan pemanfaatan sumber daya alam, isu-isu degradasi sumber daya alam dan lingkungan, hingga keberlanjutan, merupakan aspek-aspek yang dapat dieksplorasi pada

sekolah tematik ini. Namun, kemunculannya belum banyak dikenal masyarakat Indonesia. Masyarakat sepertinya masih terpaku pada sistem pendidikan sekolah konvensional yang sudah dibangun sejak zaman kolonial.

Penelitian ini membandingkan sekolah alam dengan sekolah reguler dalam aspek preferensi atau selera masyarakat Indonesia. Sekolah reguler yang dimaksud pada penelitian ini adalah sekolah formal pada umumnya yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas-kelas tertutup dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia. Sedangkan, sekolah alam adalah sekolah alternatif sebagai wadah kegiatan belajar mengajar yang mengung- sung konsep "belajar bersama alam" dengan metode belajar yang dapat disesuaikan (dinamis) dengan keadaan lingkungan atau alam sekitar. Sekolah ini juga berbasis pada potensi dan kearifan lokal yang berkembang di daerah masing-masing sekolah alam tersebut (Suhendi, 2011).

Terdapat berbagai jenis sekolah tematik yang eksistensinya sudah lebih kuat dibandingkan sekolah alam. Contohnya adalah pesantren atau sekolah berasrama. Namun, jenis sekolah ini umumnya hanya dibedakan berdasarkan kurikulumnya. Sementara, sekolah alam memiliki ciri khas yang tidak terdapat pada sekolah lain, yaitu tipologi dan rona lingkungan belajarnya. Tipologi adalah kajian tentang tipe (Johnson, 1994). Peneliti beranggapan bahwa sekolah alam lebih cocok dibandingkan dengan sekolah reguler berdasarkan tipologi. Sedangkan, sekolah tematik lainnya secara umum dianggap sama dengan sekolah reguler.

Studi ini hanya terbatas pada *firstimpression* atau kesan awal yang muncul apabila masyarakat melihat perbedaan dua jenis sekolah ini. Sementara hal-hal lain di luar aspek tersebut perlu diteliti lebih lanjut. Harapan peneliti pada studi ini adalah agar dapat dijadikan dasar untuk proses pengembangan sekolah alam maupun penelitian-penelitian terkait selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2014) yang bersifat eksploratif (Groat & Wang, 2002). Penelitian kualitatif eksploratif pada studi ini perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi dari para responden mengenai kecenderungan memilih antara sekolah alam dan sekolah reguler serta alasan mengapa memilih tipe sekolah tertentu.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei melalui kuesioner *online*. Kuesioner ini dibagikan secara bebas melalui berbagai media sosial dengan batasan tingkat pendidikan terakhir minimal SMA. Responden yang berpartisipasi pada studi ini berjumlah 110 orang dengan frekuensi laki-laki sebanyak 51 orang dan perempuan sebanyak 59 orang.

Responden yang diikutsertakan di penelitian ini tidak berdasarkan usia pengguna bangunan sekolah (siswa) karena dianggap terlalu dini untuk memberikan alasan yang logis pada kecenderungan memilih suatu objek. Alternatif lain digunakan pada penelitian ini, yaitu dengan mengajukan pertanyaan mengenai keinginan untuk menyekolahkan anak di sekolah tertentu di masa mendatang.

Kuesioner *online* yang disebar melalui media sosial berisi sejumlah pertanyaan terbuka (*open-ended*) yang bersifat kualitatif. Responden diminta untuk memilih salah satu dari dua jenis tipologi sekolah yang menurut mereka dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa. Untuk memudahkan penalaran mengenai dua jenis sekolah ini, disajikan beberapa ilustrasi yang terkait dengan jenis sekolah yang akan diteliti. Responden kemudian diminta menuliskan alasan mengapa memilih sekolah tersebut. Responden dapat menuliskan apa pun yang ada di benak mereka berdasarkan penalaran setelah melihat ilustrasi yang disajikan. Setelah berhasil memberikan alasan, responden diminta menentukan kembali sekolah yang akan dipilih untuk tempat belajar anak mereka nanti.

Gambar 1 sampai 4 merupakan berbagai ilustrasi yang disajikan pada kuesioner terkait perbedaan kedua jenis sekolah secara umum

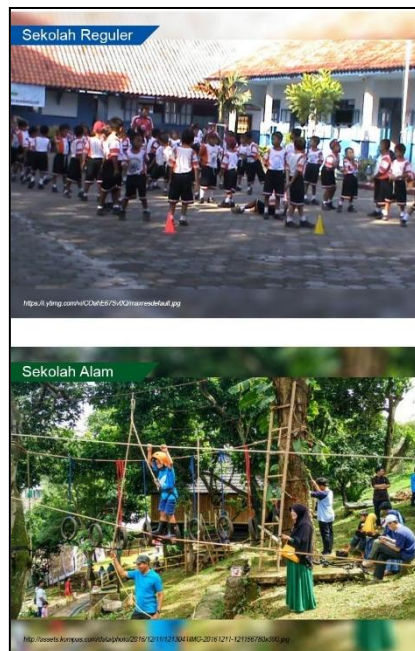
untuk memudahkan perbandingan dan penalaran responden.



Gambar 1. Perbandingan tipologi sekolah reguler dan sekolah alam



Gambar 2. Perbandingan kegiatan upacara di sekolah reguler dan sekolah alam



Gambar 3. Perbandingan kegiatan olahraga di sekolah reguler dan sekolah alam



Gambar 4. Perbandingan ekstrakurikuler/pengembangan *softskill* di sekolah reguler dan sekolah alam

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis kualitatif *content-analysis*, dengan kata lain peneliti harus menelaah satu-persatu jawaban yang diberikan para responden untuk menemukan poin-poin penting yang dimaksud responden. *Content-analysis* dari pertanyaan terbuka (*open ended*) digunakan untuk mengetahui alasan memilih tipologi sekolah tertentu.

Jawaban atau poin-poin penting dari pernyataan para responden dihimpun ke dalam beberapa kata kunci untuk kemudian dikategorikan berdasarkan faktor-faktor tertentu. Setelah itu dilakukan analisis distribusi untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi responden dalam memilih tipologi sekolah. Faktor-faktor yang dominan kemudian dapat disimpulkan sebagai alasan utama yang menjadi indikator dipilihnya sebuah tipologi sekolah tertentu yang dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pernyataan-pernyataan atau data teks yang diperoleh dari para responden, dilakukan identifikasi kata-kata kunci (*open coding*) oleh peneliti. Contoh *open coding* yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada kutipan jawaban responden sebagai berikut.

"Sarana yang permanen memastikan keberlangsungan jadwal sekolah yang teratur dan tetap." (Pegawai swasta, responden yang memilih sekolah reguler)

"Suasananya lebih asri. Meningkatkan *mood* belajar." (Asisten dosen, responden yang memilih sekolah alam)

Berdasarkan contoh pernyataan di atas, dapat dihimpun beberapa kata kunci dari alasan memilih sekolah tertentu, yakni "sarana yang permanen" untuk sekolah reguler, dan "asri" serta "meningkatkan *mood*" untuk sekolah alam.

Setelah semua kata kunci terkumpul, dilakukan *axialcoding*, yaitu mengelompokkan kata-kata kunci yang diperoleh ke dalam beberapa

kategori. Kategori-kategori yang dipilih harus mewakili kata-kata kunci secara kontekstual dan tidak boleh bermakna lain atau bias.

Berikut adalah tabel *axialcoding* yang memuat alasan-alasan memilih sekolah reguler dan sekolah alam pada penelitian ini.

Tabel 1. *Axial coding* alasan memilih sekolah reguler

No.	Kata Kunci	Kategori
1.	Sarana yang permanen	Sarana/ Prasarana sekolah
	Fasilitasnya lengkap	
2.	Tertata rapi	Kesan sekolah
	Formal	
	Kondusif	
3.	Memudahkan proses belajar	Efek yang diterima pengguna
	<i>Mood</i> belajar	
	Membuat semangat	
	Lebih fokus	
	Lebih disiplin	

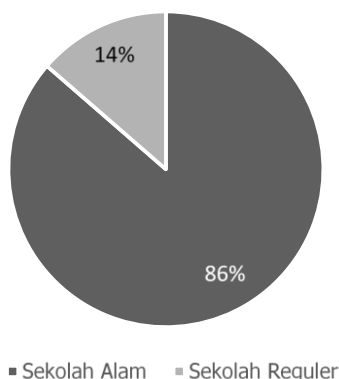
Tabel 2. *Axial coding* alasan memilih sekolah alam

No.	Kata Kunci	Kategori
1.	Sejuk/segar	Suasana lingkungan sekolah
	Udara bersih	
	Dekat dengan alam	
	Asri	
	Suasana baru	
	Nyaman	
2.	Tenang	Kesan sekolah
	Bangunan Ramah	
	Membuat Pikiran <i>fresh</i>	
	Menyenangkan	
	Menarik	
	Tidak jenuh	
3.	Tidak kaku	Efek yang diterima pengguna
	Santai	
	Bebas	
	Ruang belajar luas	
	Siswa aktif	
	Meningkatkan konsentrasi	
3.	Meningkatkan <i>mood</i>	Efek yang diterima pengguna
	Meningkatkan semangat	
	Meningkatkan kreativitas	
	Meningkatkan rasa ingin tahu	
	Meningkatkan produktivitas	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kata-kata kunci yang terdapat pada tabel *axialcoding* alasan memilih sekolah alam jumlahnya lebih banyak daripada tabel *axialcoding*

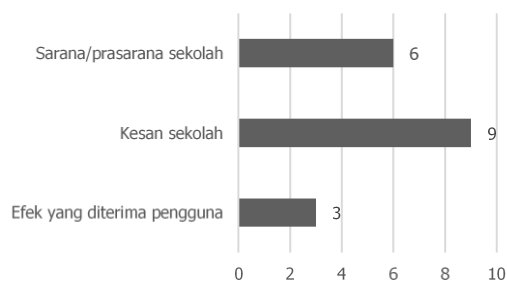
sekolah reguler. Terdapat 23 kata kunci yang dihimpun dari responden yang memilih sekolah alam, dan 10 kata kunci yang dihimpun dari responden yang memilih sekolah reguler. Kedua jenis data tersebut kemudian masing-masing dibagi ke dalam tiga kategori utama seperti tertera pada tabel.

Perbedaan tersebut timbul karena pada penelitian ini responden yang memilih sekolah alam ternyata lebih banyak daripada responden yang memilih sekolah reguler. Persentase perbandingan responden yang memilih sekolah alam dan sekolah reguler dapat dilihat pada *piechart* di gambar 5. Berdasarkan survei, dapat dilihat bahwa persentase responden yang memilih sekolah alam sebagai sekolah yang meningkatkan semangat dan minat belajar siswa jauh lebih besar dibandingkan responden yang memilih sekolah reguler. Sebanyak 95 orang responden (86%) memilih sekolah alam, dan 15 orang sisanya (14%) memilih sekolah reguler.

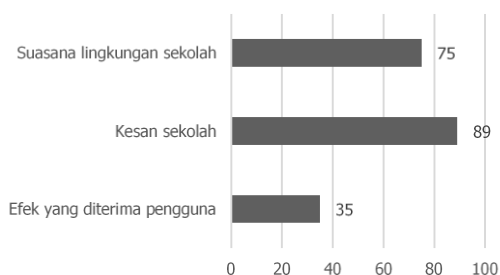


Gambar 5. Persentase Preferensi Masyarakat tentang Tipologi Sekolah yang Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Siswa

Alasan-alasan dari dua jenis data yang masing-masing sudah dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama kemudian dilihat distribusinya untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan dan kurang dominan dalam pemilihan tipologi sekolah tertentu. Adapun hasil analisis distribusi kategori-kategori alasan pemilihan tipologi sekolah dapat dilihat pada histogram di Gambar 6 dan 7.



Gambar 6. Alasan Memilih Sekolah Reguler Sebagai Sekolah yang Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Siswa



Gambar 7. Alasan Memilih Sekolah Alam Sebagai Sekolah yang Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Siswa

Pada jenis data sekolah reguler, dapat dilihat bahwa terdapat tiga aspek utama yang menjadi alasan pemilihan tipologi sekolah ini, yaitu sarana/prasarana sekolah, kesan sekolah, dan efek yang diterima pengguna. Sedangkan pada jenis data sekolah alam, tiga aspek utamanya adalah suasana lingkungan sekolah, kesan sekolah, dan efek yang diterima pengguna.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada alasan utama dalam memilih kedua jenis tipologi sekolah ini. Persamaannya terdapat pada faktor alasan yang paling dominan dan paling kurang dominan, yaitu kesan terhadap sekolah yang tampak secara kasat mata serta efek yang diterima penggunaannya (siswa) yang diperkirakan akan muncul setelah menggunakan bangunan tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek fisik yang mendukung terbentuknya kedua jenis tipologi sekolah ini, yaitu suasana lingkungannya untuk sekolah alam dan sarana/prasarana untuk sekolah reguler.

Berdasarkan histogram di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kesan sekolah merupakan faktor utama yang menentukan pilihan responden dalam menentukan tipologi sekolah tertentu, dalam hal ini untuk meningkatkan semangat dan minat belajar siswa. Faktor ini muncul sebanyak 89 kali pada jenis data sekolah alam, dan sembilan kali pada jenis data sekolah reguler.

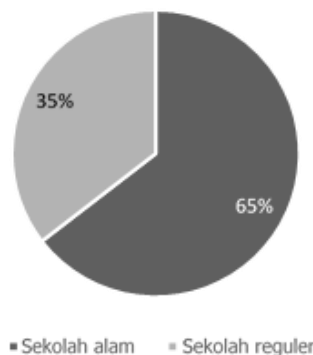
Faktor kedua yang menjadi pertimbangan pemilihan jenis sekolah adalah aspek fisik yang mendukung terbentuknya sebuah tipologi sekolah tertentu. Suasana alami yang asri, udara yang sejuk, serta kedekatan dengan alam, adalah beberapa faktor yang mendorong responden memilih tipologi sekolah alam. Faktor ini muncul sebanyak 75 kali pada jenis data sekolah alam. Sedangkan faktor sarana/prasarana dan berbagai hal yang terkait fasilitas sangat menentukan pilihan responden yang lebih menyukai sekolah reguler. Faktor ini muncul sebanyak enam kali pada jenis data sekolah reguler.

Efek yang diterimapengguna bangunan sekolah merupakan faktor yang muncul paling sedikit di antara faktor-faktor yang lain. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh keterbatasan untuk menerka sejauh apa sebuah tipologi bangunan dapat berpengaruh pada kondisi yang akan dialami pengguna saat berada di dalam bangunan tersebut. Situasi ini memerlukan penelitian lebih lanjut agar didapatkan bukti yang lebih dapat dipercaya. Faktor ini muncul 35 kali pada jenis data sekolah alam, dan hanya muncul tiga kali pada jenis data sekolah reguler.

Pilihan Sekolah untuk Anak di Masa Mendatang

Setelah memberikan alasan untuk pemilihan tipologi sekolah yang dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa, responden diminta untuk menentukan kembali jenis sekolah yang akan dipilih untuk anak mereka di masa mendatang. Pertanyaan ini terkait dengan minat belajar anak yang diwakili oleh pertimbangan orang tua sebagai penentu masa depan anaknya. Berdasarkan hasil survei yang didapat oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat perubahan persentase responden yang memilih di

antara dua tipologi sekolah ini. Data tersebut digambarkan melalui *piechart* di gambar 8.



Gambar 8. Persentase Preferensi Masyarakat tentang Pemilihan Sekolah untuk Anak di Masa Mendatang

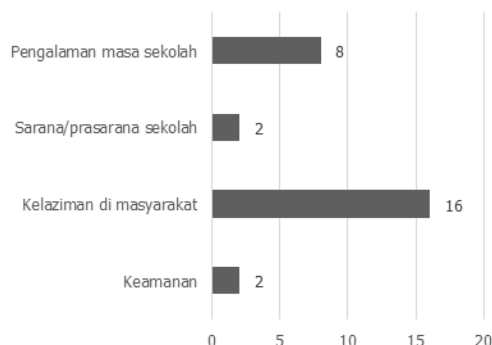
Diagram di atas menunjukkan adanya pengurangan persentase responden yang memilih sekolah alam. Pada pertanyaan ini, sebanyak 71 orang responden (65%) memilih sekolah alam, dan 39 orang responden sisanya (35%) memilih sekolah reguler. Perincian data menunjukkan adanya responden yang mengubah pilihannya baik dari pilihan sekolah alam ke sekolah reguler maupun sebaliknya. Sebanyak 28 orang responden mengubah pilihan sekolahnya, dengan distribusi 26 orang responden berubah dari sekolah alam ke sekolah reguler, dan dua orang responden sebaliknya.

Melalui metode yang sama, peneliti menghimpun alasan-alasan responden yang mengubah pilihannya hingga didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 3. *Axial coding* alasan perubahan pilihan sekolah alam ke sekolah reguler

No.	Kata Kunci	Kategori
1.	Keamanan	Keamanan
2.	Sarana/prasarana sekolah	Sarana/prasarana sekolah
3.	Belum ada rekomendasi sekolah alam yang baik Lebih umum/dikenal Jumlahnya lebih banyak Lebih efektif	Kelaziman di masyarakat
4.	Lebih disiplin Lebih prospektif Lebih nasionalis	Pengalaman masa sekolah

Sementara analisis distribusi alasan-alasan tersebut dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 9. Alasan Perubahan Pilihan Sekolah Alam ke Sekolah Reguler

Berdasarkan data di atas, beberapa responden berpendapat bahwa sekolah yang cocok untuk tempat belajar tetaplah sekolah reguler. Opini tersebut didasari oleh empat faktor, yakni keamanan, sarana/prasarana sekolah, kelaziman di masyarakat, dan pengalaman masa sekolah. Kelaziman di masyarakat menjadi faktor utama yang menentukan pilihan responden dalam menentukan jenis sekolah untuk anak mereka. Penyebabnya adalah pengaruh dari lingkungan, di mana hampir semua masyarakat Indonesia menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah reguler, jadi cukup sulit bagi beberapa kalangan masyarakat untuk mengubah pola pikir, keluar dari kebiasaan, atau mencoba hal baru.

Faktor yang berpengaruh selanjutnya adalah pengalaman responden yang telah menempuh pendidikan di sekolah reguler. Jenis sekolah ini dinilai lebih efektif dalam memberikan pelajaran atau bekal yang dibutuhkan siswa untuk menempuh jenjang karier selanjutnya. Praktik kedisiplinan dan norma-norma adaptif yang terdapat pada sekolah ini dirasa lebih mampu menempa karakter anak untuk dipersiapkan di dunia profesional maupun di masyarakat.

Berdasarkan teori yang dikaji, efektivitas pada sekolah tergantung pada ciri-ciri tertentu, di antaranya yaitu: adanya standar disiplin; standar prestasi yang tinggi; siswa mampu mencapai tujuan yang direncanakan, dan adanya lingkungan yang nyaman (Widodo,

2001). Teori lain menyebutkan beberapa hal yang menentukan efektivitas sekolah, di antaranya adalah staf yang berkualifikasi baik, kejelasan tujuan sekolah, pemimpin yang akademis, strategi motivasi positif, dan lingkungan yang nyaman dan tertib (Townsend, 1994).

Faktor-faktor lainnya yang juga mempengaruhi kecenderungan memilih sekolah reguler adalah keamanan dan sarana/prasarana di sekolah reguler. Sarana/prasarana yang permanen dan tertata dengan baik membuat responden merasa tenang karena anaknya akan lebih terjaga keamanannya. Berbeda dengan kesan sekolah alam yang sifatnya terbuka dan menyatu dengan lingkungan alam sekitar.

Di sisi lain, terdapat dua orang responden yang mengubah pilihannya dari sekolah reguler ke sekolah alam. Alasan berubahnya pilihan pada jenis data ini secara umum hanyalah satu faktor, yaitu ingin membentuk karakter anak agar lebih memiliki jiwa sosial dan cinta terhadap lingkungan. Salah satu dari dua responden ini juga berpendapat bahwa sekolah alam terlihat lebih mengasah kemampuan siswa di berbagai bidang, sehingga siswa dapat lebih mudah menemukan minat dan bakat alaminya.

Penemuan pada penelitian ini selaras dengan ciri sekolah alam yang menekankan kecintaan terhadap lingkungan bagi siswa melalui pendekatan lingkungan fisik, mental, dan emosi. Beberapa pendapat dari responden yang memilih sekolah reguler atas dasar keraguannya terhadap lingkungan sekolah alam, tidak sejalan dengan konsep sekolah alam pada umumnya. Keseluruhan aspek pada sekolah alam sepatutnya dikemas ke dalam lingkungan binaan yang aman, baik secara fisik, emosi, maupun psikologis (Sharma & Pandya, 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tipologi sekolah yang dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa adalah tipologi sekolah alam. Faktor utama yang menjadikan sekolah alam cenderung lebih disukai adalah suasana lingkungan yang ada di sekolah alam itu sendiri.

Hasil yang sama didapatkan pada pertanyaan mendasar mengenai pilihan sekolah untuk anak di masa mendatang. Secara umum sekolah alam tetap menjadi pilihan, meskipun terjadi pengurangan responden yang memilih sekolah ini akibat kecenderungan masyarakat Indonesia saat ini yang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah reguler.

Penelitian ini menemukan bahwa sekolah alam adalah jenis sekolah baru yang berpotensi diminati segenap masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan sekolah alam perlu dilakukan dengan serius, baik pada aspek fisik maupun non-fisik. Sekolah alam yang baik bisa mengembangkan karakter peserta didik yang berjiwa sosial dan peka terhadap lingkungan.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L., & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John, W., & Sons. Inc.
- Jelantik, Ketut. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Johnson, P. A. (1994). *The Theory of Architecture: Concept, Themes, & Practices*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Pora, Yusran. (2004). *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Purnamawati, D., & Burhani, R. (2016). Wapres: Masalah Lingkungan Hidup Isu Penting Dunia. *Antaranews*. Didapatkan dari <http://www.antaranews.com/berita/600349/wapres-masalah-lingkungan-hidup-isu-penting-dunia>
- Sharma, K., & Pandya, M. (2004). *Towards a Green School: on Education for Sustainable Development for Elementary Schools*. New Delhi: NCERT.
- Suhendi. (2011). *Belajar Bersama Alam*. Bogor: SoU Publisher.
- Townsend, T. (1994). *Effective Schooling for The Community: Core-plus Education*. London and New York: Routledge.
- Usman, U. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Widodo, S. E. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan: untuk Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Ardadizya Jaya.